

ANALISIS PERILAKU HOMOSEKSUAL DITINJAU DARI TEORI KEPRIBADIAN SIGMUND FREUD

Erwin Limbong ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
erwinlimbong2807@gmail.com

Andarias Timbang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
andariastimbang2@gmail.com

Iren Dwipita

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
lrendwipita03@gmail.com

Rinto Sanda

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
rintosanda2801@gmail.com

Fransiska Wensi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
fransiskawensi@gmail.com

Abstract

This writing is an analysis of homosexual behavior in terms of Sigmund Freud's personality theory. With the aim that this writing can provide new insight into homosexuality, specifically Sigmund Freud's views. This writing was done based on observations because we saw many cases that occurred in this country, namely Indonesia. Many people think that homosexuality is something that is normal and can be done by anyone who wishes to do so. Not only that, many people are also demanding their rights so that same-sex marriage can then be legalized. Based on these assumptions or thoughts, the author is interested in analyzing this case within the framework of Sigmund Freud's thinking, using a quantitative approach and focusing on data or information from books or journals as the main literature material in obtaining information related to the topic above. Through Sigmund Freud's views we can find that homosexual cases fall into the category of social deviation or not and can even be said to be legal or illegal.

Keywords: Homosexual, Case, Sigmund Freud.

Abstrak

Penulisan ini merupakan suatu analisis perilaku homoseksual ditinjau dari teori kepribadian Sigmund Freud. Dengan suatu tujuan bahwa dengan adanya penulisan ini dapat memberikan wawasan baru mengenai homoseksual secara khusus pandangan Sigmund Freud. Penulisan ini dilakukan berdasarkan pengamatan karena melihat banyak kasus yang terjadi di negara ini yakni Indonesia. Banyak orang menganggap bahwa kasus homoseksual merupakan sesuatu yang wajar dan bisa dilakukan bagi setiap orang yang berkeinginan melakukan hal demikian. Tidak hanya itu, banyak orang juga menuntut hak-hak mereka agar perkawinan sejenis dapat

¹ Korespondensi Penulis.

kemudian dilegalkan. Berdasarkan asumsi atau pemikiran tersebut penulis tertarik dalam menganalisis kasus ini dalam bingkai pemikiran Sigmund Freud, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menitikberatkan pada data atau informasi dari buku-buku atau jurnal sebagai bahan literatur utama dalam mendapatkan informasi terkait topik di atas. Melalui pandangan Sigmund Freud kita dapat menemukan bahwa kasus homoseksual masuk dalam kategori penyimpangan sosial atau tidak dan bahkan dapat dikatakan sesuatu yang legal atau illegal.

Kata Kunci: Homoseksual, Kasus, Sigmund Freud.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita sering mendengar kasus yang berkaitan dengan seksualitas yang sering membuat kita semua merinding. Seperti yang sering dilihat dan didengarkan dalam siaran televisi yakni terjadinya hubungan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan, ironisnya individu-individu ini ingin membuat suatu komunitas bagi mereka. Tidak hanya di luar negeri kasus seperti inipun sering terjadi di Indonesia, Negara tercinta kita.

Kasus ini ingin memperlihatkan bahwa kelainan seksual yang dialami oleh seseorang bagi warga negara Indonesia masih sangat sensitif. Berbeda dengan negara seberang mereka menganggap kasus homoseksual sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan mengakui perkawinan antar sesama jenis kelamin.

Fenomena kasus homoseksual sebetulnya merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi warga negara Indonesia. Melihat dari kacamata iman secara khusus agama Kristen, sebetulnya Tuhan tidak mengijinkan manusia melakukan hubungan seksual terhadap sesama jenis kelamin. Hal ini jelas dijabarkan dalam kitab Imamat 18:22 tentang kekudusan perkawinan dalam kekristenan. Hubungan antar sesama jenis kelamin dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni kelainan genotif, kelamin fenotif, kelamin DNA, kelamin kejiwaan, fungsi alat kelamin, tekanan kejiwaan, tekanan dalam masyarakat, tekanan dari lingkungan sekitar, dan bahkan budaya dimana individu itu berada. Oleh karena itu, penulisan artikel ini akan mencoba melihat kasus homoseksual dari sudut pandang psikologi yang akan difokuskan pada teori-teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

METODE PENELITIAN

Penulis akan menggunakan metode penelitian pustaka dalam penulisan artikel ini, dimana di dalamnya penulis akan menggunakan beberapa buku serta jurnal-jurnal sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam penulisan artikel ini, tentang bagaimana teori kepribadian Sigmund Freud dalam melihat kasus Homoseksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Homoseksual

Dari asal kata “Homo” berasal dari istilah latin yang memiliki arti “sama”. Istilah yang dipergunakan untuk suatu orientasi seksual kepada sesama jenis kelamin yang sama disebut juga Homoseksualitas. Homoseksualitas yang dilakukan oleh sesama laki-laki disebut *gay*, sedangkan yang dilakukan oleh sesama perempuan ialah *lesbi*. (Anang Harris Himawan, 2007)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), homoseksual diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang memiliki suatu ketertarikan terhadap sesama jenis kelaminnya.(W. J.S, 1999). Senada yang dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Melayu bahwa homoseksual merupakan seorang individu yang memiliki ketertarikan nafsu terhadap sesama jenis kelaminnya.(Latif, 2011) Siti Musdah Mulia juga dalam karangan jurnalnya mendefinisikan homoseksual sebagai suatu keadaan yang dialami seseorang dengan memiliki nafsu seksual terhadap sesama jenis kelaminnya,(Mulia, 2010) begitupun pendapatn yang dikemukakan oleh Djalinus, ia memberikan pengertian bawa homoseksual merupakan keadaan dimana seseorang memiliki ketetarikan terhadap sesama jenis kelamin yang sama.(Syah, 1993)

Meskipun demikian, pada dasarnya homoseksual tidak hanya menyangkut tentang kontak seksual antara dua orang dalam jenis kelamin yang sama, namun juga menyangkut psikologis, emosional, dan sosial pada diri masing-masing individu yang hendak melakukannya. Meskipun dilakukan oleh sesama jenis kelamin namun individu yang berada pada fase ini ketika melakukannya juga mendapatkan kenikmatan seksual yang fantasi.(Nietzel, 1998)

Dalam masa sekarang ini, kasus homoseksual tidak hanya menyangkut *gay* dan *lesbi* melainkan terdapat juga beberapa kategori yang sering dipergunakan dalam *circle* homoseksualitas, kelompok-kelompok tersebut diberi singkatan LGBTIQ:

- a. Lesbian: Lesbian merupakan suatu kelompok yang didalamnya ialah komunitas wanita yang secara fisik, emosional, dan bahkan spiritual memiliki unsur ketertarikan terhadap sesama jenis kelaminnya.
- b. Gay: Gay merupakan suatu kelompok yang terdiri dari komunitas para lelaki yang mana memiliki ketertarikan baik secara fisik, emosional dan juga spiritual terhadap sesama jenis kelamin.
- c. Biseksual: Biseksual merupakan komunitas yang terdiri dari individu-individu yang secara fisik, emosional, dan bahkan spiritual memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis maupun sesama jenis.
- d. Transgender: Transgender merupakan komunitas yang terdiri dari individu-individu yang merasa memiliki gender yang berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki sehingga ia memutuskan untuk memilih atau tidak memiliki melakukan operasi kelamin untuk menyesuaikan dengan identitas gender yang ia inginkan.(Rahayu, 2018)
- e. Intersex: Intersex merupakan seorang individu yang memiliki tubuh secara jelas bukan laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena individu tersebut memiliki kromosom yang bukan XX atau XY serta alat reproduksinya tidak dikategorikan sebagai sesuatu yang “standar”.
- f. Queer: Queer pada dasarnya digunakan sebagai suatu pernyataan menyangkut politik dan menunjukkan seseorang yang enggan diidentifikasi sebagai gender yang dapat dipasangkan, misalnya laki-laki dan perempuan atau individu tersebut tidak ingin diberikan label berdasarkan orientasi seksualnya (<http://www.bbc.com>)

Faktor Penyebab Homoseksual

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya homoseksual diantaranya ialah faktor genetik atau hormone yang mempengaruhi perkembangan homoseksualitas.(Robert S Feldmen, 1990) Faktor lain yang menjadi penyebab dari homoseksual ialah sebagai berikut:

- a. Ketidakseimbangan Hormon
Struktur otak pada *straight female* dan *straight gay female* dan *gay male* terdapat perbedaan. Otak pada bagian kiri dan bagian kanan dari *straight male* terpisah dengan *membrane* yang cukup tebal

dan tegas. Sementara *straight female* pada otak sebelah kiri dan kanan tidak begitu jelas, dari hal inilah yang kemudian menjadi penyebab homoseksual.

b. Kelainan Struktur Saraf

Kelainan pada struktur saraf otak merupakan sesuatu yang dapat menjadi faktor penyebab dari seks homoseksual maupun heteroseksual. Kelainan ini dapat disebabkan oleh radang atau patah tulang pada dasar tenggorokan. (Rama Azhari & Putra Kencana, 2008)

Selain dari beberapa faktor penyebab seks homoseksual di atas, lebih sederhana dijabarkan faktor yang juga dapat menjadi penyebab homoseksual yakni pengaruh lingkungan yang kurang baik, mendapatkan pengalaman trauma dari orang tua sehingga menimbulkan rasa kekecewaan dan bahkan kebencian baik itu terhadap ibu ataupun kakak atau adik perempuan. (Kartini Kartono, 1998)

Konsep Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud merupakan salah satu dari pelopor munculnya konsep psikoanalisis yang menimbulkan banyak pemahaman dan pengertian. Dalam perkembangannya, psikoanalisis memiliki empat pengertian yakni sebagai konsep struktur kejiwaan seseorang, sebagai konsep struktur dan dinamika kepribadian dalam diri seseorang, sebagai teknik psikoterapi, dan sebagai konsep seksualitas.

Dalam konsep tentang struktur kejiwaan, Freud menjabarkannya ke dalam tiga bagian yakni, kesadaran (*consciousness*), prakesadaran (*pre-consciousness*), dan ketidaksadaran (*unconsciousness*). (Linda L. Davidoff, 1987) Wilayah kesadaran merupakan bagian kejiwaan yang secara sadar dirasakan dan diketahui oleh tubuh, wilayah prakesadaran merupakan bagian dari segala sesuatu yang sewaktu-waktu bisa saja tidak dirasakan dan bisa juga dirasakan, sedangkan wilayah ketidaksadaran ialah bagian dari kejiwaan yang meliputi segala aspek yang tidak dapat disadari. (Sarlito Wirawan sarwono, 2000)

Psikoanalisis dipahami dalam kajiannya sebagai suatu teori struktural dan empiris, hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka teori Psikoanalisis terdapat teori-teori empiris tertentu yang mempunyai ciri-ciri unik yang berbeda dengan kerangka teori lainnya. Struktur kepribadian ini mempunyai tiga sistem utama yakni: *id*, *ego*, dan *superego*. Menurut ke Gunarsa, ketiga struktur ini berkembang secara berurutan, dimulai dari *animal* (*id*), berlanjut ke *rasional* (*ego*), dan terakhir berakhir pada *ego moral* (*superego*). (Gunarsa, 1997)

Dalam psikoterapi, psikoanalisis berarti teknik terapi yang valid, yaitu asosiasi bebas yang digunakan dalam pengobatan pasien. Pasien diminta untuk berbagi pengalaman tragis mereka. Dengan berasosiasi bebas, suatu saat muncullah kata-kata yang tanpa sadar dan tidak sengaja terucap dari mulutnya. Dengan kata lain, perkataan yang diucapkannya mungkin bertentangan dengan kebenaran (Georgie a. miller). Lebih lanjut, psikoanalisis dalam kaitannya dengan seksualitas berarti bahwa perkembangan manusia pada dasarnya ditentukan oleh perkembangan dan perubahan wilayah sensitif seksual. Dalam hal ini sering disebut psikoseksualitas. Seperti diketahui, menurut Freud, perkembangan seksual seseorang juga menentukan kepribadiannya. Dalam hal ini, Freud secara garis besar membagi perkembangan psikoseksual menjadi tiga, yaitu tahap oral, anal, dan genital. Namun untuk *ibi* (kelamin) yang terakhir dirinci ciri-cirinya masing-masing yaitu lingga, selaput dara, dan alat kelamin itu sendiri. Dengan demikian, menurut Freud,

ada lima tahap psikoseksual, yaitu tahap anal, tahap oral, tahap falik, tahap laten, dan tahap genital (Sigmund Freud, 1964).

Tahap oral adalah tahap ketika seseorang masih bayi sampai sekitar 1,5 tahun, unsur biologis mendominasi pada periode ini yaitu individu hanya mengalami perubahan kesenangan, kesakitan dan ketegangan. Pada titik ini, zona kenikmatan sentral (zona sensitif seksual) terletak di dalam mulut. Sumber kenikmatannya adalah menghisap makanan atau benda yang menempel di mulut.

Tahap oral ini ada dua bagian, yaitu yang pertama, penambahan lisan secara lengkap. Bagian kedua dari oral sadism, atau tahap dimana anak sudah bisa mengunyah dan menggigit. Pada tahap ini terjadi ambivalensi antara cinta dan agresi, yang diekspresikan dengan menghisap atau menggigit puting susu ibu (Sarlito Wirawan sarwono, 2000). Tahap anal, meliputi individu yang sudah berumur jenjang 1,5 sampai 3 tahun. Daerah erogennya ialah anus (pelepasan). Pada tahap ini seorang anak maupun orang tua keduanya disibukkan dengan membuang air besar dan menahan dirinya membuangnya.

Tahap falik, tahap saat anak berusia 3-4 tahun. Pada tahap ini, zona sensitif seksual yang paling penting adalah alat kelamin. Dimana dapat meningkatkan minat terhadap seks yang terjadi dalam keluarga berupa kesuksesan yang kompleks, proses pertumbuhan superego, dan peningkatan mekanisme pertahanan ego.

Tahap laten, saat anak berusia 4-7 tahun, zona sensitif seksual pada tahap ini masih berada di alat kelamin. Tidak ada perkembangan atau pertumbuhan baru pada tahap ini, sehingga dapat dikatakan aktivitas seksual bersifat tenang, tersembunyi dan pasif. Tahap genital saat seseorang berusia 12-15 tahun. Tahap ini merupakan penghubung dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ada tiga tahapan penting dalam tahap ini, pertama pubertas yang ditandai dengan peningkatan libido

Kedua, tahap pubertas yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, terutama ciri-ciri seksual sekunder dan kemampuan organik. Pada tahap masturbasi ini, sikap narsis seringkali menjelma menjadi rasa cinta terhadap orang lain, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Ketiga, adaptasi, ditandai dengan kemampuan beradaptasi terhadap hasrat seksual dan perubahan fisik secara tiba-tiba.

Homoseksual dalam Bingkai Pemikiran Sigmund Freud

Homoseksualitas adalah suatu hubungan atau perasaan seksual, langsung atau tidak langsung, terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama, dengan tujuan mencapai puncak kenikmatan. Gay lebih sering digunakan sebagai sebutan untuk hubungan seksual antar laki-laki, padahal homoseksual sendiri merupakan lawan kata dari heteroseksual yang berarti seseorang yang mencintai atau bergairah atau berhubungan seks dengan lawan jenis untuk mencapai orgasme. Namun, homoseksualitas ditujukan kepada laki-laki. Namun hubungan sesama jenis antar perempuan sering disebut lesbian.

Ada istilah lain yaitu biseksual. Biseksualitas adalah perasaan cinta, rangsangan seksual atau hubungan seksual antara lawan jenis atau sesama jenis. Artinya orang yang mengetahui cara bercinta, membangkitkan gairah dan berhubungan seks sedemikian rupa hingga mencapai puncak kenikmatan baik dengan laki-laki maupun perempuan. Misalnya, jika seorang laki-laki adalah laki-

laki, ia dapat berhubungan seks dengan laki-laki yang berjenis kelamin sama dan juga dapat berhubungan seks dengan perempuan yang berlainan jenis.

Kebanyakan psikolog mengklasifikasikan homoseksual atau lesbian sebagai penyimpangan seksual seperti penyimpangan seksual lainnya. Bagi mereka, hubungan seks antara pria dan wanita adalah hal yang wajar dan normal. Dengan kata lain, seksualitas normal adalah hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berbeda. Pada saat yang sama, terdapat homoseksualitas laki-laki dan penyimpangan lesbian perempuan. Menurut Sigmund Freud, homoseksual dan lesbian disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

Pertama, unsur dasar kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya mempunyai dua prinsip dasar, yaitu prinsip kematian dan prinsip kehidupan. Dalam prinsip ini, manusia cenderung bersifat destruktif dan agresif, sedangkan prinsip hidup Freud adalah prinsip di mana manusia berusaha melindungi dirinya sendiri. Prinsip ini mengutamakan kesenangan. Freud percaya bahwa orang selalu mencari kesenangan dan kenikmatan, apapun norma yang berlaku di masyarakat, termasuk homoseksualitas (Sigmund Freud, 1953).

Kedua, faktor lingkungan. Dalam lingkungan ini, dapat terjadi perlakuan tidak simpatik terhadap lawan jenis atau kekerasan yang dilakukan oleh lawan jenis saat masih anak-anak, sehingga membuat hubungan dengan lawan jenis menjadi traumatis. Lingkungan tersebut juga dapat berupa karantina sesama jenis dalam jangka waktu yang relatif lama, seperti asrama, pesantren, penjara, rumah sakit jiwa, rumah kos yang aturannya ketat, atau layanan yang dikelola oleh sesama jenis (Sarlito Wirawan sarwono, 2000).

ketiga faktor genetik. Perkembangan genetika manusia dan biologi serta genetika telah mampu menemukan berbagai varian pada DNA manusia. Dari DNA itulah seseorang dapat mengetahui ciri-ciri karakter seseorang, seperti pemberani, lemah lembut, pemalu, penakut, bahagia, terbuka, tertutup, emosional, rasional, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Homoseksual merupakan ketertarikan dalam mencintai sesama jenisnya untuk melakukan perilaku seksual bagi pria yang memiliki daya tarik dan hasrat untuk membentuk hubungan romantis dengan pria lainnya. Faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual adalah ketidakseimbangan hormon-hormon seks, internet dan rasa penasaran. Perilaku homoseksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan sesama jenis dalam kecenderungan menyukai sesama jenis bisa terjadi pada siapa saja, demi merasakan ketertarikan kepada sesama jenisnya untuk memenuhi kepuasan kebutuhan seksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang Harris Himawan. (2007). *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Tiga Serangkai.
- Gunarsa, S. D. (1997). *Dasar dan teori perkembangan anak*. BPK Gunung Mulia.
- Kartini Kartono. (1998). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandar Maju.
- Latif, S. (2011). *Kamus Besar Bahasa Melayu*. Yayasan Taman Karya Riau.
- Linda L. Davidoff. (1987). *Introduction too psychology* (N. York, Ed.). McGraw-Hill book company.
- Mulia, S. M. (2010). Islam dan Homoseksualitas: Membaca Ulang Pemahaman Islam. *Jurnal Gandrung*, No. 1.
- Nietzel. (1998). *Abnormal Psychology*. Allyn dan Bacon.

- Rahayu, R. Y. dan. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia. *Jurnal Law Refor*, 1 No 3.
- Rama Azhari & Putra Kencana. (2008). *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Hujjah Press.
- Robert S Feldmen. (1990). *Understanding Psychology*. McGraw-Hill book company.
- Sarlito Wirawan sarwono. (2000). *Teori-teori psikologi social*. raja grafinso persada.
- Syah, D. (1993). *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta.
- W. J.S, P. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.